



Kajian Etnobotani Suku Euphorbiaceae Yang Dimanfaatkan Oleh Suku Pekurehua Di Desa Wuasa Dan Kaduwaa Kecamatan Lore Utara Kabupaten Poso Sulawesi Tengah

Study of Ethnobotany Family Euphorbiaceae Used by Pekurehua Tribe in Wuasa and Kaduwaa, North Lore, Poso, Central Sulawesi

Adhil¹, Moh. Iqbal² dan Ramadanil²

¹Laboratorium Biodiversitas Jurusan Biologi FMIPA, Universitas Tadulako

²Jurusan Biologi FMIPA, Universitas Tadulako

ABSTRACT

The research of “study of Ethnobotany family Euphorbiaceae used by the people of Tribe Pekurehua in Wuasa and Kaduwaa, North Lore, Poso, Central Sulawesi” was conducted by using the method of Snowball sampling from January to February 2018. This research was aimed to know the using of the species of plant of Euphorbiaceae in Wuasa and Kaduwaa, North Lore, Poso, Central Sulawesi. Sampling was performed by interviewing, giving quisionaire and direct observation in the feild. Identification was carried out at Biodiversity Laboratory, Biology Department, Faculty of Mathematics and Natural Sciences, Tadulako University. As the results, there were 10 genus from 17 plant species of Euphorbiaceae which had been utilized by the people of Pekurehua tribe as the comestibles, medicines, building materials, firewoods and decoratif plants.

Keywords: *Euphorbiaceae, Ethnobotany, Wuasa and Kaduwaa, Snowball Sampling.*

ABSTRAK

Penelitian mengenai Kajian Etnobotanisuku Euphorbiaceae yang dimanfaatkan oleh masyarakat suku Pekurehua di desa Wuasa dan Kaduwaa Kecamatan Lore Utara Kabupaten Poso Sulawesi Tengah dilakukan dengan metode snowball sampling pada bulan januari sampai Maret 2018. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemanfaatan jenis tumbuhan suku Euphorbiaceae di desa Wuasa dan desa Kaduwaa Kecamatan Lore Utara Kabupaten Poso Sulawesi Tengah. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara mewawancarai, memberikan kuisisioner dan pengamatan langsung di lapangan. Identifikasi Dilakukan Di Laboratorium Biodiversitas Jurusan Biologi FMIPA UNTAD. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 10 genus dari 17 jenis tumbuhan suku Euphorbiaceae yang dimanfaatkan oleh masyarakat suku Pekurehua sebagai bahan pangan, obat-obatan, bahan bangunan, kayu bakar dan sebagai tanaman hias.

Kata kunci: *Euphorbiaceae, Etnobotani, Desa Wuasa dan Kaduwaa, Snowball sampling.*

LATAR BELAKANG

Indonesia salah satu negara yang beriklim tropis mempunyai tanah yang subur untuk pertumbuhan tanaman. Sejak jaman dahulu nenek moyang kita masih tergantung pada sumber daya alam disekitarnya. Untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari mereka, misalnya untuk kecantikan, bahan pangan, pakaian, obat, pupuk dan tempat berteduh. Kekayaan alam di sekitar kita sebenarnya sangat bermanfaat dan belum sepenuhnya digali, dimanfaatkan, atau bahkan dikembangkan (Sari, 2006).

Ilmu yang mempelajari tentang hubungan manusia dengan lingkungannya, baik dilingkungan tradisional maupun masyarakat industri disebut Etnobotani. Dalam konteks hubungan manusia dan alam, pada dasarnya alam menyediakan sumber daya agar dapat dimanfaatkan oleh penghuninya untuk kelangsungan hidup. Manusia salah satu penghuni alam yang diketahui paling mudah menyesuaikan diri dengan lingkungannya dibandingkan dengan makhluk lainnya. Tanpa disadari bahwa manusia, baik sebagai individu atau dalam berkelompok secara bertahap tumbuh dan saling bergantung dengan perkembangan sosial dan budayanya. Ini semua disebabkan karena manusia memiliki daya cipta, rasa dan karsa. Berkat daya tersebut, manusia mampu

menyesuaikan diri dengan lingkungan dimana mereka tinggal. Melalui daya itu pula maka manusia berupaya memanfaatkan sumber daya alam dan lingkungan berdasarkan pengalaman dan pengetahuannya. Adanya perkembangan zaman pengetahuan mereka juga akan mengalami perkembangan sesuai dengan perubahan pola berfikir, perubahan lingkungan sosial, ekonomi dan ekologi (Walujo, 2011).

Salah satu suku di Propinsi Sulawesi Tengah yang mendiami sebagian wilayah Taman Nasional Taman Nasional Lore Lindu (TNLL) adalah Suku Pekurehua. Masyarakat Pekurehua, biasanya disebut dengan masyarakat Napu, namun masyarakat asli yang tinggal di Wuasa dan sekitar lebih senang dipanggil sebagai orang Pekurehua yaitu orang - orang yang berasal dari Lembah Pekurehua yang terletak di tengah - tengah padang rumput Winowangan, (Susiartidkk., 2009).

Desa Wuasa dan desa Kaduwaa berada di Kecamatan Lore Utara, Kabupaten Poso, Sulawesi Tengah mayoritas dihuni oleh suku Pekurehua dan sebagian dihuni oleh pendatang seperti suku Bugis dan Toraja. Desa tersebut berada di sebelah Timur dari Taman Nasional Lore Lindu. Suku Pekurehua seperti suku lainnya juga mempunyai pengetahuan tentang pemanfaatan tumbuhan. Mereka memiliki pengetahuan

yang cukup memadai dalam pengenalan keanekaragaman jenis tumbuhan yang didasarkan pada bagian morfologi tumbuhan dan kegunaannya. Pengenalan jenis tumbuhan yang didasarkan pada pemanfaatannya ditandai oleh pengetahuan yang dimilikinya mengenai pemanfaatan atau penggunaan tumbuhan tersebut. Suku Pekurehua masih memanfaatkan tumbuhan untuk kebutuhan mereka sehari-hari (Susiartidkk., 2009). Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian mengenai kajian etnobotani pada masyarakat suku pekurehua di Desa Wuasa dan Kaduwaa Kecamatan Lore Utara Kabupaten Poso Sulawesi Tengah (Susiartidkk., 2009).

Menurut Djarwaningsih (2007) sebanyak 151 jenis dari 44 suku Euphorbiaceae yang berpotensi sebagai obat tradisional, lima jenis dari empat suku di antaranya baru terdaftar pemanfaatannya sebagai obat tradisional. Jenis suku Euphorbiaceae yang baru diketahui sebagai obat tradisional yaitu *Baccaurea lanceolata*, *Cleistanthus myrianthus*, *Mallotus paniculatus* var. *paniculatus*,

Mallotus penangensis, *Shirakiopsis indica* dan beberapa di antaranya telah diteliti secara farmakologi. Menurut Mwine and Damme (2011) ada beberapa suku Euphorbiaceae yang memiliki nilai ekonomi yang sangat besar seperti *Ricinus communis* L. (minyak jarak) *Manihot esculenta* Crantz (singkong) dan *Hevea brasiliensis* Willd. Ex. A. Juss (pohon karet).

ALAT DAN BAHAN

Alat dan bahan yang digunakan yaitu alat tulis menulis untuk mencatat data atau sampel yang didapatkan di lapangan, label untuk member tanda pada setiap sampel, gunting stek untuk mengambil sampel, Koran digunakan untuk membungkus sampel, parang digunakan untuk merintis jalur, plastik nener di gunakan untuk menyimpan sampel, spritus digunakan untuk mengawetkan sampel, GPS (*Global Positioning System*) digunakan untuk mengukur ketinggian tempat dan titik lokasi pengambilan sampel dan kamera untuk dokumentasi penelitian.



Gambar 1. Lokasi penelitian di desa Wuasa dan desa Kaduwaa

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah metode *snowball sampling* yaitu teknik pemilihan informan berdasarkan rekomendasi informan kunci dalam hal ini Kepala Adat, Dukun dan ahli pengobatan desa serta masyarakat desa yang mengetahui tentang pemanfaatan tumbuhan dengan cara mewawancarai, memberikan kuisisioner dan pengamatan langsung di lapangan. Informasi tentang calon informan berikutnya didapat dari informan sebelumnya (Sugiyono, 2007).

Wawancara

Wawancara dilakukan terhadap masyarakat yang tentunya banyak mengetahui tentang pemanfaatan tumbuhan. Kemudian mencari informasi dari masyarakat tersebut tentang nama lokal dari tumbuhan tersebut, organ/bagian

tumbuhan apa saja yang digunakan sebagai obat, pangan, bahan bangunan, rampah-rempah, tanaman hias dan kerajinan tangan serta cara pengolahan/pemakaiannya.

Identifikasi

Cara mengidentifikasi spesimen yang diambil dari lapangan dengan cara menyamakan spesimen tersebut dengan spesimen koleksi yang ada di Herbarium Celebense, Laboratorium Biodiversity Universitas Tadulako atau dengan menggunakan buku-buku flora misalnya Flora of china (Ke *et al.*, 2008) dan Flora Pegunungan Jawa (Steenis, 2010).

Analisis data

Analisis yang dilakukan adalah analisis kualitatif (Rugayah, dkk., 2004). Analisis mencakup seluruh pengetahuan masyarakat suku Pekurehua terkait dengan

jenis tumbuhan suku Euphorbiaceae yang mereka gunakan untuk berbagai keperluan, dari kepentingan adat sampai keperluan rumah tangga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian diperoleh 17 jenis Suku Euphorbiaceae yang dimanfaatkan oleh masyarakat Suku Pekurehua dengan kegunaan yang berbeda-beda. Banyaknya jumlah jenis tumbuhan yang dimanfaatkan dikarenakan kehidupan masyarakat masih bergantung dengan alam baik sebagai bahan pangan, obat-obatan, rempah masakah, tanaman hias, bahan bangunan dan kayu bakar. Desa Wuasa dan desa Kaduwaa yang ditempati oleh masyarakat Suku Pekurehua masih alami dan terjaga, sehingga keanekaragaman tumbuhannya masih tinggi. Data jenis tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat suku Pekurehua dapat dilihat pada (Tabel 1).

Pemanfaatan Tumbuhan Berdasarkan Kelompok Kegunaan

Kajian etnobotani di desa Wuasa dan Kaduwaa Khususnya pada masyarakat suku Pekurehua yang dilakukan baik melalui pengambilan data lapangan dengan cara mewawancarai masyarakat yang banyak mengetahui tentang pemanfaatan tumbuhan, dengan ini saya mengelompokkan tumbuhan berdasarkan pemanfaatannya.

Tumbuhan pangan

Tumbuhan sebagai bahan pangan selain dari hutan juga berasal dari kebun yang terdapat di belakang rumah mereka yang dimiliki masyarakat Pekurehua. Jenis tanaman antara lain “Uwi kau” (*Manihot esculenta* Crantz), “Beau” (*Aleurites moluccanus* (L.) Willd), “Berenahé” (*Acalypha caturus* Blume), “Tave neapo” (*Macaranga hispida* (Blume) Müll.Arg) dan “Poti mata” (*Macaranga mappa* (L.) Mull.Arg. Masyarakat Pekurehua juga tidak terlalu tergantung dengan padi sebagai makanan pokok. Masih ada masyarakat yang memakan umbi uwi kau dan daun uwi kau jika persediaan beras tidak ada, menggunakan biji (*Aleurites moluccanus* L.Willd) “Beau”, daun (*Acalypha caturus* Blume) “Berenahé” sebagai rempah masakan dan menggunakan (*Macaranga hispida* (Blume) Müll.Arg). “Tave neapo”, (*Macaranga mappa* (L.) Mull.Arg.) “Poti mata” sebagai pembungkus nasi. Sementara masyarakat suku Seko yang berada di desa tanah harapan Kecamatan Palolo Kabupaten Sigi Sulawesi tengah juga memanfaatkan dua jenis dari suku Euphorbiaceae antara lain (*Manihot esculenta* Crantz) “Anora loppo” dan (*Aleurites moluccanus* L.Willd) “Sap’pi” sebagai bahan makanan (Yonathan, 2016).

Tumbuhan untuk kayu bakar

Tumbuhan penghasil kayu bakar diperoleh masyarakat Pekurehua dari tumbuhan yang ada di sekitar mereka. Untuk jenis kayu yang bagus dijadikan sebagai kayu bakar adalah jenis tumbuhan Lavu (*Ricinus communis* L.), Beranahe (*Acalypha caturus* Blume), Belante (*Homalanthus populneus* (Geiseler) Pax) dan Belante kuhe (*Mallotus barbatus* Mull.Arg.), Poti mata (*Macaranga mappa* (L.) Mull.Arg.) dan Tave neapo (*Macaranga hispida* (Blume) Müll.Arg). Sebelum digunakan kayu dijemur terlebih dahulu dibawah sinar matahari agar kandungan air didalam kayu berkurang sehingga kayu mudah terbakar. Kayu yang telah kering disusun sedemikian rupa sehingga kayu tetap kering agar bisa digunakan kapan saja. Tumbuhan penghasil kayu bakar terdiri dari 4 jenis. Bagian yang dimanfaatkan adalah ranting dan batang yang telah mati. Jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai kayu bakar. Sedangkan masyarakat Baduy yang tinggal di sekitar gunung kendeng selatan, Kabupaten Lebak, Banten bagian selatan memanfaatkan 4 jenis dari suku Euphorbiaceae yang dimanfaatkan sebagai kayu bakar antara lain “Kianjing” (*Aporosa arborea* M.A.), “Kihura” (*Aporosa lunata* (Miq.) Kurz), “Kanyere” *Bridelia insulana* “Hance” dan “Kijahe” *Croton argyratus* Bl (Wardah, 2003).

Tumbuhan obat

Dari wawancara yang dilakukan dengan ketua adat, tabib kampung, dukun beranak serta masyarakat yang mengenal banyak manfaat tumbuhan tsb, sedikitnya terdapat 3 jenis tumbuhan berkhasiat obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat suku Pekurehua di Desa Wuasa dan Desa Kaduwaa ini. “Walungai ntovau” (*Euphorbia hirta* L.) merupakan jenis tumbuhan yang digunakan untuk mengobati penyakit kulit seperti kutil dengan cara mengoleskan getahnya, untuk mengobati sakit tulang belakang dapat mengkonsumsi setengah gelas rebusan akar “iku meo” (*Acalypha indica* L.) sebanyak 2x sehari dan “Tatanga” (*Jatropha curcas* L.) digunakan sebagai obat luka, sariawan dan penurun panas (demam). Untuk menurunkan demam dapat menggunakan daun tatanga secukupnya dan di kompreskan pada bagian kepala dan getah tatanga mengobati penyakit sariawan dan obat luka dengan cara di oleskan. Sedangkan pada masyarakat suku Kaili Ija di desa Bora Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi Sulawesi Tengah memanfaatkan 5 jenis dari suku Euphorbiaceae sebagai obat tradisional antara lain (*Jatropha curcas* L.) “tantanga”, (*Acalypha indica* L.) “kale dapu”, (*Euphorbia hirta* L.) “mantalalu”, (*Manihot utilissima* Pohl) kahubi dan (*Phyllanthus niruri* L) panuntu (Megawati, 2016).

Tumbuhan untuk bahan bangunan

Masyarakat suku Pekurehua sudah banyak memiliki bangunan rumah permanen tetap yang ada di Desa Wuasa dan Kaduwaa terbuat dari kayu yang sebagian besar kayu tersebut mereka ambil di hutan antara lain “Beau” (*Aleurites moluccanus* (L.) Willd.) salah satu bahan bangunan yang mereka gunakan. Adapun jenis tumbuhan yang digunakan untuk bahan bangunan. Menurut Hidayat 2014 terdapat 1 jenis dari suku Euphorbiaceae yang berguna sebagai bahan bangunan di Hutan Lindung Tanjung Tiga Sumatra Selatan yaitu *Macaranga triloba* (Thunb.) Müll.Arg.

Tanaman hias

Tanaman hias merupakan tumbuhan yang menarik untuk dipandang dan biasanya ditanam di pekarangan atau di sekitar rumah. Hal ini tentunya bertujuan untuk menambah indah halaman/pekarangan rumah. Berdasarkan pengamatan di lapangan sedikitnya terdapat 6 jenis yang berpotensi sebagai tanaman hias antara lain “Uwi kau tarigu” (*Manihot glaziovii* Mull.Arg.), “Kauragi” (*Codiaeum variegatum* (L.) Rumph. ex A.Juss.), “Phobia” (*Euphorbia milii* Des Moul.), “Bunga uwi kau” (*Euphorbia pulcherrima* Willd. ex Klotzsch), “Matepobu” (*Euphorbia tirucalli* L.) dan

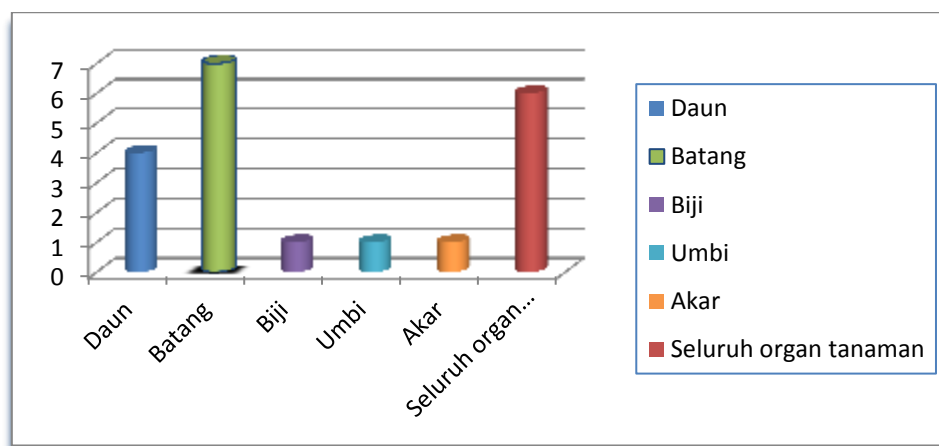
“Bunga merah” (*Euphorbia conitifolia*L.). Hasil penelitian Haryanti dkk (2015) ada 4 jenis dari suku Euphorbiaceae yang dimanfaatkan oleh masyarakat Sekitar Kawasan Kph Model Kapuas Hulu Kalimantan Barat untuk memperindah pekarangan mereka diantaranya adalah “Aik mata ibu” (*Euphorbia milii* Des Moul.), “Puring” (*Codiaeum variegatum* (L.) Rumph. ex A.Juss.) “buntu tacin” (*Acalypha hispida* L), dan “Sambang darah” (*Excoecaria cochinchinensis* Lour.).

Bagian tumbuhan yang dimanfaatkan

Bagian tumbuhan yang dimanfaatkan berbeda tergantung jenis dan pemanfaatannya. Terdapat 4 jenis tumbuhan yang digunakan daunnya, baik sebagai bahan pangan dan obat-obatan. Selain itu jenis tumbuhan yang paling banyak dimanfaatkan batangnya yaitu sebagai bahan bangunan dan kayu bakar terdapat 7 jenis. Sedangkan jenis tumbuhan dimanfaatkan seluruh bagian tanamannya sebagai tanaman hias sebanyak 6 jenis. Jumlah jenis tumbuhan yang dimanfaatkan bagian umbi, biji dan akar hanya sedikit yaitu sebagai bahan pangan dan obat. Jumlah jenis dan bagian tumbuhan yang dimanfaatkan dapat dilihat dari Diagram batang (Gambar 1).

Tabel 1. Tumbuhan khas yang dimanfaatkan oleh masyarakat suku Pekurehua

No	Namalokal Pekurehua	Nama Ilmiah	Budidaya/Liar	Bagian yang digunakan	Kegunaan
1	Berenah	<i>Acalypha caturus</i> Blume	Liar	Batang	Kayu bakar
2	Iku meo	<i>Acalypha indica</i> L.	Liar	Akar	Obat sakit tulang belakang
3	Beau	<i>Aleurites moluccanus</i> (L.) Willd.	Budidaya	Biji dan Batang	Bahan pangan dan Bahan bangunan
4	Kauragi	<i>Codiaeum variegatum</i> (L.) Rumph. ex A.Juss	Budidaya	Seluruh organ tumbuhan	Tanaman hias
5	Bunga merah	<i>Euphorbia conitifolia</i> L.	Budidaya	Seluruh organ tumbuhan	Tanaman hias
6	Walugai ntovau	<i>Euphorbia hirta</i> L.	Liar	Getah	Obat penyakit kulit
7	Phobia	<i>Euphorbia milii</i> Des Moul.	Budidaya	Seluruh organ tumbuhan	Tanaman hias
8	Bunga uwi kau	<i>Euphorbia pulcherrima</i> Willd. ex Klotzsch	Budidaya	Seluruh organ tumbuhan	Tanaman hias
9	Matepobu	<i>Euphorbia tirucalli</i> L.	Budidaya	Seluruh organ tumbuhan	Tanaman hias
10	Belante	<i>Homalanthus populneus</i> (Geiseler) Pax	Liar	Batang	Kayu bakar
11	Tatanga	<i>Jatropha curcas</i> L.	Liar	Getah, Daun,	Obat luka, panas tinggi, Sariawan
12	Tave neapo	<i>Macaranga hispida</i> (Blume) Müll.Arg.	Liar	Batang dan Daun	Pembungkus nasi dan kayu bakar
13	Poti mata	<i>Macaranga mapa</i> (L.) Mull.Arg.	Liar	Batang dan Daun	Pembungkus nasi dan kayu bakar
14	Belante kuhe	<i>Mallotus barbatus</i> (Geiseler) Airy Shaw	Liar	Batang	Kayu bakar
15	Uwi kau	<i>Manihot esculenta</i> Crantz	Budidaya	Umbi dan Daun	Bahan pangan
16	Uwi kau tarigu	<i>Manihot glaziovii</i> Mull.Arg.	Budidaya	Seluruh organ tumbuhan	Tanaman hias
17	Lavu	<i>Ricinus communis</i> L.	Liar	Batang	Kayu bakar



Gambar 1. Diagram batang bagian tumbuhan yang dimanfaatkan

Bagian tumbuhan yang paling banyak dimanfaatkan secara tersusun dari tinggi ke rendah adalah bagian batang, daun, seluruh organ tanaman, umbi, biji dan akar.

Keanekaragaman tumbuhan suku Euphorbiaceae yang dimanfaatkan oleh masyarakat suku Pekurehua yang berada di desa Wuasa dan desa Kaduwaa yaitu sebanyak 17 jenis tumbuhan yang termasuk ke dalam 10 suku. Masyarakat suku Pekurehua memanfaatkan tumbuhan diantaranya dapat digunakan sebagai tumbuhan pangan, tumbuhan untuk kayu bakar, tumbuhan obat, tumbuhan untuk bahan bangunan dan sebagai tanaman hias. Namun sebagian besar tanaman suku Euphorbiaceae merupakan tanaman liar. Bagian tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat suku Pekurehua berbeda-beda tergantung pada jenis pemanfaatannya. Bagian tumbuhan yang sering dimanfaatkan secara tersusun dari tinggi ke rendah adalah batang, daun, seluruh organ tanaman, umbi, biji dan akar.

DAFTAR PUSTAKA

- Djawarningsih, T. (2007). Jenis-Jenis Euphorbiaceae (Jarak-Jarakan) yang Berpotensi sebagai Obat Tradisional. Cibinong: Puslit Biologi-LIPI.
- Haryanti, S.E, Diba, F dan Wahdina. (2015). Etnobotani Tumbuhan Berguna Oleh Masyarakat Sekitar Kawasan Kph Model Kapuas Hulu, (Studi Kasus Desa Tamao Kecamatan Embaloh Hulu Kalimantan Barat). *Jurnal Hutan Lestari*3(3), 434 – 445.
- Hidayat, S. (2015). Komposisi Dan Struktur Tegakan Penghasil Kayu Bahan Bangunan Di Hutan Lindung Tanjung Tiga, Muara Enim, Sumatera Selatan. *J. Manusia Dan Lingkungan*, 22(2), 194-200.
- Ke D.J., Bingtao L., Huaxing Q., Jinshuang M., Hua Z., Michael G., Gilbert, Hans-Joachim Esser, Stefan Dressler, Petra Hoffmann, Lynn J., Gillespie, Maria V., and Gordon D. (2008). *Flora Of China, Euphorbiaceae*. Science Press, Beijing. St. Louis: Missouri Botanical Garden Press.
- Megawati, Anam, S. dan Pitopang, R. (2016). Studi Etnobotani Tumbuhan Obat Pada Masyarakat Suku Kaili Ija Di Desa Bora Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi Sulawesi Tengah. *Biocelebes*, 10(1), 76-90.
- Mwine, J.T., and Damme, P.V. (2011). Why do Euphorbiaceae tick as medicinal plants? A review of Euphorbiaceae family and its medicinal Features, Belgium. *Journal of Medicinal Plants Research*. 5(5), 652 – 662.
- Rugayah, Retnowati, A., Windadri, F.I., dan Hidayat, A. (2004). (Eds). Pengumpulan Data Taksonomi: Pedoman Pengumpulan Data Keanekaragaman Flora. Bogor: Puslit LIPI.
- Sari, K.R.O.L. (2006). Pemanfaatan Obat Tradisional Dengan Pertimbangan Manfaat Dan Keamanannya. Universitas Jember. *Majalah Ilmu Kefarmasian*, III (1), 01 – 07.

Sugiyono, P. (2007). Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Azas-Azas Manajemen Bandung Alumni.

Susiarti, S., Purwanto, Y. Pengetahuan Masyarakat Pekurehua Di Sekitar Taman Nasional Lore Lindu, Sulawesi Tengah Tentang Tumbuhan Obat Dan Pemanfaatannya Kecamatan Lore Utara, Kabupaten Poso, Sulawesi Tengah. *LIPI*. 19 (4): 185 – 192.

Steenis, V. C. G. G. J. (2010). Flora Pegunungan Jawa. Jakarta: LIPI Press.

Walujo, B.E. (2011). Sumbangan Ilmu Etnobotani dalam Memfasilitasi Hubungan Manusia dengan Tumbuhan dan Lingkungannya. Bogor: LIPI, Herbarium Bogoriense Pustlit Biologi. *Jurnal Biologi Indonesia*, 7(2), 375-391.

Wardah, (2003). Pemanfaatan Keanekaragaman Sumber daya tumbuhan Oleh Masyarakat Baduy-Dalam Di Sekitar Gunung Kendeng Selatan, Kabupaten Lebak, Banten Bagian Selatan. *Berita Biologi*. 6(6), 758-765.

Yonathan Y. B, Suwastika N. I. dan Pitopang, R. (2016). Kajian Etnobotani Tumbuhan Pangan Pada Masyarakat Suku Seko Di Desa Tanah Harapan Kecamatan Palolo Kabupaten Sigi Sulawesi Tengah. *Biocелеbes*, 10(1), 56-75.